



Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode *Phonics* pada Anak Taman Kanak-Kanak

Sunarti^{1✉}, Andini Linarsih², Annisa Amalia³, Muhamad Ali⁴, Dian Miranda⁵

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: nartiii2000@gmail.com

Abstrak

Membaca pada anak usia dini tidak sama dengan membaca pada orang dewasa. Membaca pada anak usia dini lebih dikenal dengan istilah membaca permulaan, yaitu pada tahap awal menerjemahkan simbol-simbol tertulis menjadi suara atau bunyi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas *Kindergarten 2 Neverland*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* dimulai dari: 1) Pengenalan simbol huruf lewat karakter yang ada di *Letterland*. *Letterland* yang didalamnya terdapat *story phonics* yang masing-masing karakternya mewakili simbol huruf a-z; 2) Pengenalan bunyi huruf (*sounds*) satu persatu. Guru mengenalkan bunyi huruf sambil melakukan gerakan-gerakan yang tujuannya agar anak dapat mengingat bunyi melalui gerakan tersebut; dan 3) Penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending words*).

Kata Kunci: membaca permulaan, anak usia dini, metode *phonics*.

Abstract

Reading in early childhood is not the same as reading in adults. Reading in early childhood is better known as early reading, the initial stage of translating written symbols into sound or sound. This study aims to describe the implementation of early English reading learning through the phonics method for children aged 5-6 years at Cahaya Mentari Kindergarten, Pontianak. The research method used is descriptive qualitative with a qualitative approach. The subject of this research is one English teacher who teaches in the Kindergarten 2 Neverland class. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of learning to read the beginning of English through the phonics method starts from 1) The introduction of letter symbols through the characters in Letterland. Letterland, in which there is a phonics story in which each character represents a symbol for the letters a-z; 2) Recognition of letter sounds (sounds) one by one. The teacher introduces the sound of the letters while doing movements whose purpose is so that the child can remember the sound through the action; and 3) combine letter sounds with other letter sounds (blending words).

Keywords: early reading, early childhood, phonics method.

Copyright (c) 2022 Sunarti, Andini Linarsih, Annisa Amalia, Muhamad Ali, Dian Miranda

✉Corresponding author :

Email : nartiii2000@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4134>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa yang perlu dikembangkan pada anak sejak dini. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Tanpa memiliki kecakapan membaca akan sulit bagi anak untuk memperoleh proses pembelajaran lebih lanjut. Membaca memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan seorang individu, sehingga pengajaran membaca yang diperolehnya pada pendidikan pertama harus mendapat perhatian khusus (Hasanah & Lena, 2021). Mengemukakan bahwa membaca adalah kemampuan yang bisa dipelajari anak sejak usia dini, bila kemampuan ini dipupuk sejak usia dini akan bermanfaat bagi kecerdasannya, anak yang gemar membaca terbukti lebih cerdas dan mempunyai berbagai macam pengetahuan saat ia dewasa (Hasan, 2012). Menurut (Widyastuti, 2018) kemampuan membaca menjadi bekal anak dalam menapaki ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Membaca pada anak usia dini tidak sama dengan membaca pada orang dewasa. Membaca pada anak usia dini lebih dikenal dengan istilah membaca awal atau permulaan, yaitu pada tahap awal menerjemahkan simbol-simbol tertulis menjadi suara atau bunyi.

Perkembangan membaca anak usia 5-6 tahun bervariasi dan masing-masing memiliki kendala dalam proses pembelajaran (Kholifah et al., 2021). Proses belajar membaca permulaan dalam bahasa Inggris untuk anak usia dini tidak semudah mereka belajar membaca dalam bahasa Indonesia. Menurut (Suyanto, 2015) hal ini disebabkan ejaan bahasa tulis tidak sama dengan pelafalan atau ucapannya. Kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah arti dari kata. Menurut (Sudiarta, 2017), untuk melatih kemampuan membaca tingkat awal dapat dilakukan dengan mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Westhisi, 2019) yang menyatakan bahwa, dalam pembelajaran membaca awal bahasa Inggris untuk anak usia dini dapat dimulai dari pengenalan *sounds* (bunyi) yang dihasilkan oleh huruf-huruf alfabet yang terdapat dalam kata. Oleh karena itu, untuk mengajarkan pengucapan bunyi diperlukan metode yang sesuai. Salah satunya adalah metode *phonics*.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan, penerapan metode *phonics* yang menjadi salah satu metode pembelajaran di TK Cahaya Mentari Pontianak mampu membantu anak memahami bunyi huruf sebagai langkah dalam membaca permulaan bahasa Inggris. Hal ini tampak ketika guru menunjukkan 5 gambar hewan yaitu *starfish*, *shark*, *dolphin*, *stingray* dan *whale*. Dari 23 anak di kelompok B, 19 anak diantaranya mampu menyebutkan 4 dari 5 gambar hewan tersebut, diantaranya *starfish*, *shark*, *dolphin* dan *whale*. Kemudian guru meminta anak untuk menyebutkan dan menggabungkan bunyi huruf yang ada didalam kata, contohnya bunyi dari huruf “sh-a-r-k” sehingga membentuk kata *shark* (ʃa:rk). Anak mampu menyebutkan dan menggabungkan bunyi huruf tersebut secara mandiri. Selain itu ketika guru menunjukkan berbagai huruf secara acak, anak juga dapat melafalkan bunyi (*sounds*) dari huruf tersebut secara mandiri.

Beberapa penelitian mengenai metode *phonics* dalam membaca permulaan bahasa Inggris yang telah dilakukan di antaranya oleh (Westhisi, 2019), (Rahwati & Windarsih, 2020), (Puspitasari et al., 2018). Ketiga hasil penelitian tersebut menyimpulkan metode *phonics* efektif dalam membaca permulaan bahasa Inggris anak. Anak mampu mengenal bunyi huruf sebagai langkah awal dalam membaca permulaan bahasa Inggris. Kebaruan dari penelitian ini adalah karena lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak bilingual sehingga proses pembelajaran membaca permulaan dapat dilihat dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di tempat bimbingan belajar. Selain itu pelaksanaan metode *phonics* dalam membaca permulaan bahasa Inggris pada anak belum banyak diterapkan pada Taman Kanak-kanak di kota Pontianak. Dengan hasil penelitian yang dilakukan, nantinya diharapkan dapat membantu guru Taman Kanak-kanak lainnya untuk mengetahui dan menerapkan metode *phonics* dalam membaca permulaan bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode

phonics pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimanakah guru mengenalkan simbol huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak?; 2) bagaimanakah guru mengenalkan bunyi huruf satu persatu pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak?; 3) bagaimanakah guru mengajarkan penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending*) pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan bertujuan menemukan, menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data di lapangan yang berhubungan dengan pelaksanaan membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci utama. Oleh karena itu peneliti turun langsung ke lapangan. Tempat yang menjadi lokasi penelitian ini adalah TK Cahaya Mentari Pontianak Kota yang beralamat di jalan Merdeka Nomor 601. Subyek penelitian ini adalah satu orang guru yang mengajar pembelajaran bahasa Inggris di kelas *Kindergarten 2 Neverland*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan pedoman observasi, panduan wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan verifikasi/kesimpulan data (*conclusion drawing/verification*)". Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan *member check*.

Triangulasi teknik yang digunakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan sumber yang sama untuk mendapatkan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan observasi di TK Cahaya Mentari Pontianak tidak hanya sekali, akan tetapi berulang-ulang, yakni 5 kali. Hari pertama pada tanggal 8 Agustus 2022, hari kedua pada tanggal 9 Agustus 2022, hari ketiga pada tanggal 11 Agustus 2022, hari keempat pada tanggal 15 Agustus 2022, dan hari kelima pada tanggal 16 Agustus 2022. Dengan durasi waktu 1 jam 45 menit dalam setiap pertemuan. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 9 Agustus 2022 untuk mendapatkan data-data mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics*, peneliti meminta kesepakatan (*member check*) kepada informan mengenai data-data yang diperoleh, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dilakukan pengecekan kembali oleh guru kelas *Kindergarten 2* untuk mengetahui sejauh mana data yang diterima sesuai dengan informasi yang diberikan oleh pemberi data. Pengecekan hasil wawancara dilakukan setelah wawancara selesai dan hasil observasi ditinjau kembali oleh guru setiap kegiatan pembelajaran berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* dikolaborasi guru dengan strategi pembelajaran lainnya, sehingga tidak terpusat pada kemampuan membaca saja tetapi kemampuan bahasa lainnya juga dapat berkembang dengan baik. Keragaman strategi pembelajaran yang dilakukan guru diantaranya adalah bermain, bercerita, dan bernyanyi yang melibatkan gerak tubuh. Kegiatan bermain juga melibatkan gerak tubuh yang melatih kemampuan motorik anak. Melalui permainan ini, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* mampu memfasilitasi segala aspek perkembangan anak, seperti aspek perkembangan kognitif, motorik, sosial dan emosional.

Sedangkan kegiatan bercerita dimaksudkan untuk menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan konsentrasi anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung bahwa pelaksanaan metode *phonics* dalam membaca permulaan bahasa Inggris yang guru lakukan sudah sesuai dengan *lesson plan* yang guru buat. Pada kegiatan pembuka, guru mengajak anak menyanyikan lagu *Letterland* song yang berarti pembelajaran *Letterland* akan dimulai. Setelah itu guru masuk pada kegiatan inti, guru mengulang kembali simbol, bunyi dan gerakan huruf yang dipelajari pada hari sebelumnya. Lalu guru mengenalkan karakter baru yang mewakili bunyi huruf yang akan diajarkan. Guru juga mengenalkan kosakata yang diawali dengan bunyi huruf tersebut menggunakan *flashcard* gambar. Setelah mengenalkan simbol dan bunyi huruf, kemudian guru mengajarkan anak untuk *blending*. Kemudian pada kegiatan penutup, guru mengulang kembali pengucapan bunyi dan gerakan huruf yang dipelajari. Adapun *lesson plan* yang dibuat guru dapat dilihat pada gambar berikut.

		Closing		
Monday 8 th August 2022	Letterland: Annie Apple, Bouncy Ben, Clever Cat, Dippy Duck Theme: All About Me Sub – theme: Parts of Body Sense: smell Vocabularies: Tongue, head, hair, eye(s), ear(s), nose, mouth	<ul style="list-style-type: none"> Reviewing a,b,c sounds Reciting "I have two eyes" Singing "I have two eyes" 	<ul style="list-style-type: none"> Annie Apple, Bouncy Ben, Clever Cat, Dippy Duck upper case & lower case Writing Letterland and sense worksheets Songs Vocabularies pictures Blending words Puppet doll Stcry book 	<ul style="list-style-type: none"> Cognitive Development Language Development gross Motor Skill Development Music Development
Tuesday, 9 th August 2022	Letterland: Annie Apple, Bouncy Ben, Clever Cat, Dippy Duck, Eddy Elephant Theme: All About	<p>Opening:</p> <ul style="list-style-type: none"> Greeting Telling names of day & weather Singing "Head, Shoulders, Knees, and Toes" Reciting "Rolly Polly in and in and in" <p>Main Teaching</p> <ul style="list-style-type: none"> Revising a-c action tricks and action sounds Introducing Dippy Duck and her favorite things by using ABC book, flashcard and puppet doll: duck, dog, doll, dad Blending words 'dad' and 'doll' Revising parts of head: head, hair, eye(s), ear(s), nose, mouth, sight and hearing senses Introducing smell sense by using flashcards Introducing parts of body: tongue by using flashcard Worksheet: writing Dd and coloring the pictures start with d sound and coloring items we can smell Activity: listen to a story "The Mermaid Who Hops and Hops and Hops" and pick and stick Dippy Duck's favorite things in the board by hopping in the hula hoop. Moral story : to be grateful for what we have <p>Closing</p> <ul style="list-style-type: none"> Revising a-d sound by saying and doing the action trick Recognizing parts of body: head, hair, eye(s), ear(s), nose, mouth, tongue, hand(s) 	<ul style="list-style-type: none"> Annie Apple, Bouncy Ben, Clever Cat, Dippy Duck, Eddy Elephant upper case & 	<ul style="list-style-type: none"> Social Emotional Development Cognitive Development Language

Gambar 1 :Lesson Plan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B Madam Nanda tentang pelaksanaan metode *phonics* dalam membaca permulaan bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak yaitu untuk setiap level berbeda pengajarannya. Untuk anak *Nursery 2* (usia 3-4 tahun) baru dikenalkan karakter, bentuk alfabet dan bunyi. Untuk anak *Kindergarten 1* (usia 4-5 tahun) diulangi lagi karakter, bentuk alfabet, bunyi dan dikenalkan *phonemic awareness* misalnya kata "apple" dimulai dari bunyi apa. Kemudian untuk anak *Kindergarten 2* (usia 5-6 tahun) diulang lagi dari karakter, bentuk alfabet atau simbol huruf, bunyi lalu diajarkan *blending* atau mengeja.

Membaca permulaan bahasa Inggris pada anak kelompok B dimulai dengan mengenalkan simbol huruf kepada anak. Guru mengenalkan simbol huruf kepada anak lewat karakter yang ada di *Letterland* dan juga *flashcard* huruf. Setelah mengetahui simbol huruf yang akan dipelajari lewat karakter tadi, selanjutnya anak

dikenalkan dengan bunyi dari huruf tersebut. Kemudian mendengarkan cerita dari karakter yang mewakili simbol huruf tersebut, lalu memperagakan gerakannya sambil menyebutkan bunyinya. Setelah mengetahui simbol dan bunyi huruf, selanjutnya anak diajarkan menggabungkan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending words*). *Blending words* dimulai dari mengenalkan *letter* (huruf), lalu bunyi, kemudian *blending* (mengeja). Setiap huruf dalam kata dipisah terlebih dahulu, kemudian mengajarkan anak bunyi dari masing-masing huruf tersebut, lalu menyebutkan bunyi huruf sambil memanjangkan bunyi dan menggabungkan dengan huruf setelahnya, lalu mengucapkan kata dengan jelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak, yaitu:

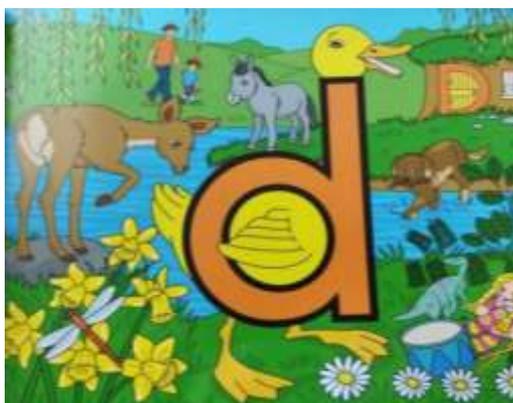
1. Guru mengenalkan simbol huruf kepada anak dengan metode *phonics* lewat karakter yang ada di buku *Letterland*. *Letterland* yang didalamnya terdapat *story phonics* yang masing-masing karakternya mewakili simbol huruf a-z. Selain itu guru juga menggunakan *flashcard* huruf dan menulis simbol huruf dipapan tulis dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pelaksanaannya sesuai dengan *Lesson Plan* yang guru susun. Pengenalan simbol huruf dilakukan guru dengan mengenalkan karakter yang ada di *Letterland* agar anak lebih mudah mengingatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hodgson, 2021) yang menyatakan bahwa, “*The Letter/and characters are incorporated into the letter shape to assist with remembering the letter sound and name*”. Menurut Hodgson bahwa huruf/dan karakter yang dimasukkan ke dalam bentuk huruf dapat membantu mengingat suara dan nama huruf. Adapun *flashcard* huruf yang guru gunakan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 : Media *flashcard* huruf yang digunakan guru

2. Guru mengenalkan bunyi huruf lewat karakter-karakter yang ada di *letterland*. Setelah itu guru membacakan cerita yang berkaitan dengan karakter yang mewakili simbol dan bunyi huruf yang akan diajarkan kepada anak. Guru mengenalkan bunyi huruf sambil melakukan gerakan-gerakan yang tujuannya agar anak dapat mengingat bunyi melalui gerakan tersebut. Misalnya untuk mengenalkan bunyi huruf D, guru bercerita tentang karakter yang ada di buku *Letterland* yang diawali dengan huruf “d”, yaitu *Dippy Duck*. Guru menyebutkan bunyi awalan dari kata *Dippy Duck*, yaitu “d, d, d” sambil melakukan gerakan tangan mengepak seperti *duck* atau bebek, dilihat saat proses pembelajaran berlangsung dan sesuai dengan *lesson plan* yang guru susun. Guru mengajarkan bunyi huruf kepada anak lewat lagu dan gerakan, hal ini sejalan dengan pendapat (Astuti, 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan mudah diterima oleh anak dengan lagu-lagu yang diikuti gerakan badan. Pengenalan simbol dan bunyi huruf dilakukan secara berurutan dari A-Z yang dalam satu hari

dikenalkan satu huruf dan mengulangi simbol serta bunyi huruf yang dipelajari pada hari sebelumnya. Guru mengenalkan bunyi huruf kepada anak lewat karakter yang ada di *Letterland*, hal ini sejalan dengan pendapat (Hodgson, 2021) yang menyatakan bahwa *Letterland* didasarkan pada tempat fantasi dengan karakter yang dapat membantu peserta didik untuk mengingat bunyi huruf dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat membantu anak untuk mengingat bunyinya. Guru juga menyebutkan bunyi huruf beberapa kali, hal ini sesuai dengan pendapat (Othman et al., 2012) untuk memperkenalkan bunyi huruf yang diajarkan, guru menyebutkan bunyi huruf dengan jelas beberapa kali dan menanyakan kepada peserta didik tentang bunyi-bunyi yang mereka dengar dan meminta mereka untuk menyebutkan bunyi-bunyi tersebut dengan benar. Adapun contoh karakter untuk mengenalkan bunyi huruf yang ada di *letterland* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 :Contoh karakter yang ada di *letterland*

3. Guru mengajarkan penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending words*) kepada anak dengan menyebutkan bunyi huruf yang ada didalam kata terlebih dahulu kemudian meminta anak untuk mengikuti apa yang guru ucapkan. Contohnya ada kata “*dad*”, guru menggunakan media karet gelang mengarahkan ke huruf 'd', lalu mengucapkan bunyi /d/; kemudian menariknya mengarahkan ke huruf 'a', lalu mengucapkan /a/: menarik karet lagi mengarahkan ke 'd', mengucapkan /d/. Kemudian guru menarik karet secara perlahan sambil memanjangkan bunyi dari masing-masing huruf secara perlahan. Kemudian guru menunjuk ke “*dad*” dan mengucapkan *dad* dengan cepat dan lancar. Selama proses tersebut guru meminta anak untuk mengikuti apa yang guru ucapkan dan menarik karet gelang sambil memperhatikan huruf yang ditunjuk oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Johnston & Watson, 2007) bahwa dalam prosedur *blending* (penggabungan) akhir dari Richardson (*the final blending procedure of Richardson*), dimana suara setiap huruf diucapkan dan disimpan dalam memori. Johnston & Watson juga memberikan contoh yang sama yakni untuk melakukan *blending* dapat dilakukan contohnya pada kata “*cat*”. Arahkan ke huruf 'c', ucapkan /k/: arahkan ke huruf 'a', ucapkan /a/: arahkan ke 'ca', ucapkan /ka/ perlahan: ulangi, arahkan ke 'ca', ucapkan /ka/ dengan cepat: arahkan ke 't', ucapkan /t/: tunjuk ke “*cat*”, ucapkan /kat/ perlahan: tunjuk ke “*cat*” dan ucapkan /kat/ dengan cepat dan lancar. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Sumarni et al., 2021) yang mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan metode *phonics* anak diinstruksikan untuk mengucapkan bunyi huruf ketika mengeja dan anak memanjangkan bunyi huruf saat akan menggabungkan dengan bunyi huruf lain. Adapun media yang guru gunakan untuk mengajarkan penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending words*) kepada anak dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4 : Media yang digunakan guru untuk mengajarkan *blending words*

Langkah penting dalam pelaksanaan metode *phonics* menurut (Johnston & Watson, 2007) yakni mengajarkan *blending* (penggabungan huruf) untuk membaca kata. Pembaca pemula harus diajari bagaimana memadukan (mensintesis) suara untuk membaca kata. Dalam *blending* untuk membaca, anak melihat kata yang dicetak yang tidak dia ketahui, mengubah huruf menjadi suara dari kiri ke kanan, dan kemudian menggabungkan suara-suara ini untuk mencari tahu apa kata itu.

Prosedur *blending* (penggabungan) ada dua, yakni prosedur penggabungan akhir dari Richardson (*the final blending procedure of Richardson*) dan prosedur penggabungan berturut-turut dari Resnick dan Beck (*the successive blending procedure of Resnick and Beck*). Dalam prosedur Richardson, suara setiap huruf diucapkan dan disimpan dalam memori. Prosedur penggabungan terakhir hanya dicoba setelah suara semua huruf diucapkan dan disimpan dalam memori. Untuk melakukan *blending* dapat dilakukan contohnya pada kata “*cat*”. Arahkan ke huruf 'c', ucapkan /k/: arahkan ke huruf 'a', ucapkan /a/: arahkan ke 'ca', ucapkan /ka/ perlahan: ulangi, arahkan ke 'ca', ucapkan /ka/ dengan cepat: arahkan ke 't', ucapkan /t/: tunjuk ke “*cat*”, ucapkan /kat/ perlahan: tunjuk ke “*cat*” dan ucapkan /kat/ dengan cepat dan lancar. Sedangkan dalam prosedur Resnick dan Beck, bunyi-bunyi disintesis secara berurutan seiring dengan berjalannya pembaca, contohnya menunjuk ke awal kata “*cat*”. Ucapkan /kaat/ lalu tunjuk huruf demi huruf sambil mengucapkan /kaat/ dan /kat/: arahkan ke “*cat*” dan ucapkan /kat/ lancar. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa dalam mengajarkan penggabungan bunyi huruf guru menggunakan prosedur *blending* (penggabungan) akhir dari Richardson (*the final blending procedure of Richardson*).

Mengajarkan *blending* pada anak, dapat dilakukan guru dengan menuliskan huruf “a” di papan tulis kemudian minta anak-anak untuk mengucapkan bunyi /a/. Sisakan spasi setelah huruf /a/ tulis huruf /t/ di sebelahnya, /a t/. Minta anak-anak mengucapkan bunyi /t/. Guru menunjukkan proses pencampurannya. Mulailah mendorong /a/ ke arah /t/ sambil memadukan 2 bunyi /a/ dan /t/ bersama-sama dengan lancar untuk membunyikan /at/. Metode *phonics* membantu anak belajar membaca dengan menguraikan kata menjadi bunyi yang membentuknya (Anggraeni et al., 2019). Guru memberitahu anak-anak bahwa ketika mereka melihat kata yang tidak mereka ketahui, ini adalah prosedur yang harus diikuti untuk membunyikan huruf-huruf tersebut dan memadukannya untuk membaca kata itu. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, guru mengajarkan anak menggabungkan bunyi huruf dengan susunan huruf konsonan-vokal-konsonan, hal ini sejalan dengan pendapat (Viridyna, 2015) bahwa salah satu kaidah dalam penggunaan metode *phonics* yang harus diperhatikan yakni kata yang memiliki tiga bunyi huruf yang terdiri dari konsonan-vokal-konsonan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak yang guru lakukan sejalan dengan pendapat (Seefeldt & Wasik, 2008) yang menyatakan bahwa pelaksanaan metode *phonics* melibatkan guru untuk memperkenalkan simbol huruf, mengajarkan bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf tersebut secara bersamaan hingga membentuk kata dengan cara dilafalkan. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada tiga tahapan pelaksanaan

metode *phonics* dalam membaca permulaan bahasa Inggris, yaitu pengenalan simbol huruf, pengenalan bunyi huruf (*sounds*) satu persatu dan penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending*). Temuan penelitian ini hampir senada dengan temuan (Rahwati & Windarsih, 2020) bahwa dalam metode *phonics*, membaca permulaan pada anak dengan melafalkan bunyi huruf (bukan nama huruf) untuk merangkai sebuah kata memudahkan anak usia dini membaca dengan menggunakan bunyi dari huruf tersebut.

Menurut (Bald, 2007) menyatakan bahwa, “*phonics is the systematic teaching of the sounds conveyed by letters and groups of letters, and includes teaching children to combine and blend these to read or write words*”. (Phajane, 2014) menyatakan bahwa, “*phonics is a way of decoding written letters and spoken sounds*”. Artinya *phonics* adalah cara untuk memecahkan kode huruf tertulis dan suara yang diucapkan. Metode *phonics* lebih menekankan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah itu mereka akan mulai menggabungkan bunyi dari huruf-huruf yang terdapat didalam kata. Menurut (Faustina, 2008) bagi orang yang bukan penutur asli bahasa Inggris, penggunaan metode *phonics* dalam membaca berkontribusi positif terlebih bagi anak usia dini.

Menurut (Tønnessen & Uppstad, 2015) mengemukakan bahwa *phonics* menekankan pentingnya anak-anak mencapai kesadaran fonemik. Anak-anak memahami kata-kata yang diucapkan sebagai satu kesatuan tetapi harus belajar bahwa keseluruhan itu terdiri dari suara-suara yang terpisah. Ini adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk mempelajari apa yang diwakili oleh masing-masing huruf. Setelah mereka mempelajarinya, mereka dapat memecah kata menjadi huruf-huruf komponennya dan mengaitkan suara dengan huruf-huruf itu, yang berarti bahwa mereka memahami bahwa kata “*sun*” terdiri dari tiga huruf yang sesuai dengan tiga suara /s/ + /ʌ/ + /n/. Menyatukan ketiga suara itu menghasilkan keseluruhan yang sesuai dengan kata “*sun*” dari bahasa lisan.

Tujuan metode *phonics* menurut (Phajane, 2014), ia menyatakan bahwa, “*the goal of phonics instruction is to make children understand that there is a systematic and predictable relationship between written letters and spoken sounds. Knowing these relationships will help children recognize familiar words accurately and automatically, and to decode new words*”. Menurut Phajane metode *phonics* untuk membantu anak-anak memahami bahwa ada hubungan yang sistematis dan dapat diprediksi antara huruf tertulis dan suara yang diucapkan. Mengetahui tentang hubungan ini membantu anak-anak mengenali kata-kata baru yang mereka temui secara otomatis. Dengan diterapkannya metode *phonics* dalam pembelajaran membaca diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif, karena menurut (Prayogo & Widyaningrum, 2017) bahwa salah satu kesulitan yang menjadi hambatan pembelajar bahasa Inggris di Indonesia adalah kemampuan mengenali dan mengucapkan bunyi dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan peneliti. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat dan mendapatkan hasil penelitian ini dengan baik. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu informan yang terlibat dalam penelitian ini hanya satu orang guru yang mengajar pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun, sehingga data yang didapat hanya berasal dari satu sumber.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* memberikan kontribusi positif pada guru, lembaga pendidikan, dan orang tua. Dalam lingkungan PAUD, guru dapat mengimplementasikan metode *phonics* yang dikolaborasikan dengan strategi pembelajaran lainnya, sehingga tidak terpusat pada kemampuan membaca saja tetapi kemampuan bahasa lainnya juga dapat berkembang dengan baik. Keragaman strategi pembelajaran di lingkungan PAUD di antaranya adalah bermain, bercerita, dan bernyanyi yang melibatkan gerak tubuh. Melalui penelitian ini, lembaga pendidikan dapat memperkaya informasi terkait dengan metode *phonics* sebagai salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan membaca permulaan bahasa Inggris pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak dilakukan secara bertahap mulai dari mengenalkan simbol huruf kepada anak lewat karakter yang ada di *Letterland*, mengenalkan bunyi huruf lewat lagu dan gerakan dan mengajarkan penggabungan bunyi huruf (*blending*) kepada anak. Dengan metode *phonics* anak-anak akan memahami bahwa ada hubungan yang sistematis dan dapat diprediksi antara huruf tertulis dan suara yang diucapkan. Mengetahui tentang hubungan ini membantu anak-anak mengenali kata-kata baru yang mereka temui secara otomatis. Sehingga pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* akan memberi pengaruh positif bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru, peneliti selanjutnya dan seluruh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics Sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>
- Astuti, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Tk Inklusi. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 109–123.
- Bald, J. (2007). *Using Phonics To Teach Reading And Spelling*. Paul Chapman.
- Faustina, E. (2008). The Effectiveness Of Jolly Phonics In Teaching A 4 Year Old Indonesian Child To Read English Text. *Journal Universitas Airlangga*, 3(2), 74–80.
- Hasan, M. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3297–3307. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526/pdf>
- Hodgson, D. (2021). Edith Cowan University. *The Grants Register 2022*, 376–377. https://doi.org/10.1057/978-1-349-96042-2_425
- Johnston, R. S., & Watson, J. E. (2007). *Teaching Synthetic Phonics*. Learning Matters.
- Kholifah, I. N., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Pemanfaatan Media Buku Labaca Halfik (Lancar Membaca, Hafal Dan Fikir) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4198–4206. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1425>
- Othman, Y., Md.Daud, A., Othman, A., & Dk.Siti Ardhiyah Pg. Mohiddin, M. M. S. (2012). Pelaksanaan Pengajaran Membaca Menggunakan Kaedah Fonik Peringkat Prasekolah Di Brunei Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(1), 93–109.
- Phajane, M. H. (2014). Introducing Beginning Reading Using Phonics Approach. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 5(10 Spec. Issue), 477–483. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n10p477>
- Prayogo, A., & Widyaningrum, L. (2017). Implementasi Metode Fonik Dalam Pengenalan Bunyi Bahasa Inggris. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(1), 97. <https://doi.org/10.21580/dms.2017.171.1506>

- 9534 *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Phonics pada Anak Taman Kanak-Kanak – Sunarti, Andini Linarsih, Annisa Amalia, Muhamad Ali, Dian Miranda*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4134>
- Puspitasari, A. D., Hafidah, R., & Sujana, Y. (2018). Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan. *Kumara Cendekia*, 6(2), 91–98. <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Kumara/Article/View/35111>
- Rahwati, S., & Windarsih, C. A. (2020). Implementasi Metode Phonics Dalam Pengenalan Bahasa Inggris Dan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik ...)*, 4(1), 29–37. <https://Journal.Ikipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Ceria/Article/View/6309>
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia, Tiga, Empat Dan Lima Tahun Masuk*. Pt Indeks.
- Sudiarta, I. W. (2017). Pengaruh Metode Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok B Tk Mahardika Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Pps Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3), 240–251. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jipp/Article/View/11974/7645>
- Sumarni, S. S., Vianty, M., & Andika, W. D. (2021). Readiness To Learn English For Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1480–1492. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i3.1805>
- Suyanto, K. K. . (2015). *English For Young Learners*. Pt Bumi Aksara.
- Tønnessen, F. E., & Uppstad, P. H. (2015). Can We Read Letters? In *Can We Read Letters?* <https://Doi.Org/10.1007/978-94-6209-956-2>
- Virdyna, N. K. (2015). Penerapan Metode Fonik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini. *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 113. <https://Doi.Org/10.19105/Ojbs.V9i1.584>
- Westhisi, S. M. (2019). Metode Fonik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 23–37.
- Widyastuti, A. (2018). Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Stimulasi Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Paedagogia*, 21(1), 31. <https://Doi.Org/10.20961/Paedagogia.V21i1.15540>